



**LEBIH BAIK HIKMAT DARI PADA KEPERKASAAN
(Suatu Study Eksegetis Pengkhotbah 9: 13-18
Dan Relevansinya Bagi Para Pemimpin Kristen)**

Sri Wahyuni

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Srikusradi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 05 Mei 2016

Direvisi : 12 Mei 2016

Disetujui: 19 Mei 2016

Dipublikasi: 28 Mei
2016

Kata Kunci:

keyword one, keyword
two, keyword three.

Keywords:

keyword one, keyword
two, keyword three.

ABSTRAK

Banyak masalah dapat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam sebuah organisasi. Tantangan tersebut sering dihadapi oleh seorang pemimpin dalam upayanya mencapai suatu tujuan. Maka peranan seorang pemimpin sangat besar dalam menangani masalah-masalah tersebut agar tujuan yang baik dapat tercapai. Untuk itu seorang pemimpin telah dilengkapi dengan berbagai hikmat yang diperlukannya untuk melaksanakan tugas tersebut. Hikmat tersebut adalah segala kemampuan, talenta, ketrampilan untuk mencapai tujuan yang baik dalam segala bidang yang memungkinkannya untuk melaksanakan tugas sebagai seorang pemimpin. Tetapi kegagalan dalam pencapaian tujuan seringkali bukan karena kekurangan potensi-potensi berupa kemampuan, kekuatan maupun kekuasaan seorang pemimpin, melainkan hikmat yang tidak dipergunakan atau bahkan salah dalam mempergunakan hikmat tersebut. Maka seorang pemimpin perlu memahami dengan benar apa itu hikmat, tujuan dari hikmat dan bagaimana hikmat itu dilakukan. Dengan demikian seorang pemimpin akan memperoleh keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan tujuan-tujuan baik yang dirancangkannya. Pengkhotbah 9: 13-18 memberi sebuah pelajaran penting bagi seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk membawa masyarakat yang dipimpinnya pada sebuah keberhasilan. Maka hal-hal yang dapat dipelajari dalam teks ini bagi seorang pemimpin Kristen adalah sebagai berikut: Pergumulan dan tantangan dapat terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Karena itu Allah sebagai sumber hikmat memberikannya kepada manusia. Maka hikmat itu terejawantahkan dalam kemampuan-kemampuan berupa ketrampilan tangan, menyusun strategi dan berdiplomasi, dalam ketajaman berpikir, dalam mengumpulkan harta benda, maupun hikmat dalam berkata-kata. Tetapi pemahaman yang salah sering terjadi ketika manusia terjebak pada pengakuan bahwa hikmat itu

berasal dari diri sendiri dan untuk pemuliaan diri sendiri, hak ini akan mendatangkan kesia-siaan semata-mata. Karena sesungguhnya hikmat diberikan oleh Allah untuk menghasilkan hal-hal yang baik. Berbanding terbalik dengan pandangan umum, hikmat itu ironis, karena hikmat dapat diberikan oleh Allah kepada orang miskin yang tidak terpendang, hikmat tidaklah menuntut apresiasi karena hikmat yang sesungguhnya haruslah dilakukan dalam ketulusan bukan demi pujian bagi diri sendiri. Hikmat yang benar akan menjadi efektif saat hikmat didengarkan dengan tenang dengan pikiran yang terbuka untuk memahami hal baru atau masukan dari pihak-pihak lain. Akan efektif jika tidak digunakan secara arogan, saat menghargai hikmat lebih dari pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki karena kekuatan tanpa hikmat justru akan merusak, dan mewaspadi hal-hal kecil karena justru kesalahan kecil dapat merusak atau meruntuhkan banyak hal yang baik.

ABSTRACT

Many problems can occur in social life or in an organization. These challenges are often faced by a leader in his efforts to achieve a goal. So the role of a leader is very large in dealing with these problems so that good goals can be achieved. For this reason, a leader has been equipped with various wisdom needed to carry out the task. Wisdom is all abilities, talents, skills to achieve good goals in all fields that enable it to carry out its duties as a leader. But failure in achieving goals is often not due to a lack of potential in the form of the ability, strength or power of a leader, but wisdom that is not used or even wrong in using that wisdom. So a leader needs to understand correctly what wisdom is, the purpose of wisdom and how wisdom is done. Thus a leader will get success in carrying out the tasks and good goals that he designed. Ecclesiastes 9: 13-18 provides an important lesson for a leader who is responsible for bringing the community he leads to success. So the things that can be learned in this text for a Christian leader are as follows: Struggles and challenges can occur suddenly and unexpectedly. Therefore God as a source of wisdom gives it to humans. Then wisdom is manifested in abilities in the form of hand skills, formulating strategies and diplomacy, in sharp thinking, in collecting property, as well as wisdom in words. But misconceptions often occur when humans are trapped in the recognition that wisdom comes from oneself and for self-glorification, this right will be brought to nothing. For truly wisdom is given by God to produce good things. Inversely with public opinion, wisdom is ironic, because wisdom can be given by God to the poor who are not respected, wisdom does not require appreciation because real wisdom must be done in sincerity not for self-praise. True wisdom will

be effective when wisdom is listened calmly with an open mind to understand new things or input from other parties. It will be effective if it is not used arrogantly, when valuing wisdom more than the strengths it possesses because the power without wisdom will actually damage, and be aware of small things because even small mistakes can damage or undermine many good things.

Pendahuluan

Banyaknya masalah yang tidak tertangani di negeri ini sebagian besar bukan karena terbatasnya sumber daya dan dana. Indonesia memiliki begitu banyak potensi yang luar biasa yang dapat diberdayakan untuk menangani berbagai masalah yang ada. Tetapi permasalahan terbesar justru terletak pada sumber daya manusianya yang tidak secara benar menggunakan hikmat yang Tuhan berikan untuk tujuan pengelolaan segala kekayaan Indonesia tersebut. Namun permasalahan bukan hanya pada kehidupan sekuler melainkan juga banyak terjadi di lingkungan rohani: baik di lingkungan gereja maupun lembaga-lembaga Kristen lainnya, dimana orang-orang rohani berkumpul, di mana kebenaran, keadilan dan kasih seharusnya ditegakkan. Telah banyak pula upaya untuk mengentaskan umat dari pergumulan-pergumulannya. Tetapi mengapa seringkali solusi seakan menjauh? Memperhatikan betapa mendesak masalah-masalah tersebut memerlukan pemecahan, maka dalam hal ini hikmat sangatlah diperlukan. Telah nyata bahwa keperkasaan saja sama sekali tidak dapat memberikan solusi yang benar. Hikmat sangat diperlukan oleh para pemimpin, secara khusus para pemimpin Kristen yang Tuhan hadirkan di negeri ini adalah orang-orang yang memiliki hakikat khusus sebagai garam dan terang dunia. Kehadiran mereka sangat dibutuhkan oleh negeri ini, karena memberi pengaruh besar bagi pemulihan masalah-masalah yang ada pada negeri ini, maupun pemulihan pergumulan-pergumulan umat Kristen. Untuk itu yang mereka butuhkan bukanlah sebatas keperkasaan melainkan hikmat, sebagaimana yang telah ditulis oleh seorang raja yang penuh hikmat, yaitu raja Salomo dalam Pengkotbah 9:16.

Metode Penelitian

Bagian ini berisi tentang uraian metode yang digunakan dalam penelitian ini. Prosedur dan langkah penelitian yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Tuliskan informasi lain yang mendukung penjelasan metode penelitian. Penulisan metode penelitian harus jelas dan mudah dipahami agar mudah ditiru dan mendapatkan hasil yang sama (*follow my recipe and you will get the same results*). Perlu menyebutkan metode pengumpulan data, analisis data, jenis penelitian, waktu, dan tempat penelitian (jika penelitian didasarkan pada penelitian lapangan), menyebutkan hipotesis jika penelitian peneliti memilikinya (pilihan).

Hasil Dan Pembahasan

Hikmat Yang Lebih Tinggi

Raja Salomo telah melewati begitu banyak pengalaman yang telah benar-benar ia selidiki secara mendalam dalam kehidupannya. Hingga akhirnya ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu di bawah matahari adalah kesia-siaan. Tak pelak lagi kesimpulan ini seolah-olah bernada pesimistis, namun sesungguhnya firman Tuhan hendak

menyatakan bahwa ketergantungan pada apa yang ada “di bawah matahari” akan menemui kesia-siaan belaka, tetapi kenikmatan hidup akan dimiliki oleh orang-orang yang mengandalkan Tuhan dan yang menikmatinya dalam hikmat Tuhan.

Pergumulan Dapat Terjadi Tanpa Terduga

Dalam Pengkotbah 9: 1-12, Salomo telah menguraikan tentang kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu dan atas setiap orang baik orang benar maupun orang fasik, baik orang berhikmat maupun orang bodoh, orang yang mempersembahkan korban maupun yang tidak mempersembahkan korban, orang baik maupun orang berdosa, orang yang bersumpah maupun orang yang takut bersumpah, nasib mereka sekalian sama yaitu mati. Tetapi siapa yang termasuk orang hidup memiliki harapan. Maka Salomo menganjurkan agar setiap orang yang hidup menikmati kehidupan yang dikaruniakan oleh Tuhan. Dalam perikop yang sama Salomo melihat bahwa apa yang menjadi suatu kelayakan terhadap sesuatu di bawah matahari ini dapat terjadi di luar dugaan orang. Segala sesuatu dapat terjadi sebagai kebalikannya. Inilah ironi, bahwa perlombaan bukan untuk yang cepat, keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk orang berhikmat, kekayaan bukan untuk orang yang cerdas, dan karunia bukan untuk orang yang cerdas cendekia, karena waktu dan nasib dialami mereka semua.¹ Hal-hal di atas bukan sesuatu kejadian-kejadian yang lazim. Bahkan ayat 12 dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) dinyatakan demikian: “Manusia tidak tahu kapan saatnya tiba. Seperti burung terjerat dan ikan terjala, begitu pula manusia ditimpa bencana pada saat yang tak terduga.”² Dengan jelas Salomo memaparkan bahwa prinsip-prinsip kelaziman yang telah terpatrit dalam benak setiap orang dapat porak poranda ketika kemalangan melanda tanpa memilih-milih siapa.

Pengkhotbah 9:13: “ Hal ini juga kupandang sebagai hikmat di bawah matahari dan nampaknya besar bagiku.” Perikop berikutnya yang diawali oleh ayat 13 menegaskan ulang bahwa segala sesuatu yang tak terduga dapat saja terjadi. Hal ini diungkapkan oleh Salomo dalam pembukaan kalimatnya: “Hal ini juga...” artinya Salomo ingin menjelaskan bahwa masalah yang akan dipaparkan tersebut menambah daftar dari masalah-masalah yang tak terduga yang tidak lazim. Dalam bahasa Ibrani גַּם־אֶחָד (gam tsoh) artinya “satu hal lagi” גַּם (gam) partikel penghubung yang dalam bahasa Indonesia berarti “lagi, sama atau serupa” dan אֶחָד (tsoh) adalah adjective feminine singular no state, yang menunjukkan bahwa tsoh tersebut adalah kata sifat yang menunjuk pada suatu hal tertentu. zeh is frequently used independently to mean "this one" or "this man" in a way that directs pointed attention to the individual.³ penggunaan kata ini memberitahukan bahwa masalah atau hal berikutnya menuntut sebuah perhatian khusus. Sebuah perhatian akan suatu masalah

¹ Pengkotbah 9: 1-12

² Alkitab Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari, Pengkhotbah 9: 12

³ Biblework7 גַּם־אֶחָד ^{WTT} Ecclesiastes 9:13

yang bisa saja muncul sewaktu-waktu yang terkadang tidak lazim atau suatu hal yang selayaknya tidak terjadi demikian.

Masalah baru yang akan dipaparkan dalam ayat-ayat berikutnya ini oleh Salomo dipandang sebagai “hikmat di bawah matahari” di mana hal tersebut dipandang sebagai suatu hal yang besar bagi Salomo. Sehingga setiap orang berhikmat perlu memperhatikan hal-hal ini sehingga dapat mengantisipasinya.

Hikmat Diperlukan Dalam Menghadapi Setiap Masalah

Sebagaimana Allah sumber hikmat adalah baik, kudus, mulia, adil dan benar maka hikmat-Nya yang diberikan bagi umat akan menghasilkan hal-hal yang baik, karena hikmat sejati akan selalu menghasilkan tindakan-tindakan yang baik dan benar juga. Tetapi sepanjang hidup di bawah matahari manusia akan selalu diperhadapkan dengan pergumulan-pergumulan yang kadang-kadang tak terduga. Dalam perikop ini Salomo menuliskan tentang sebuah kota kecil yang mendapat ancaman besar dari seorang raja yang agung, dengan cara mengepungnya, mendirikan tembok-tembok yang besar sehingga menimbulkan keresahan di dalam kota. Maka di sana terdapat seorang miskin yang berhikmat mampu menyelamatkan kota itu dari ancaman sang raja agung. Masalah yang besar seringkali datang dengan tidak terduga, tetapi hikmat dapat melepaskan kota itu dari ancaman sang raja agung. Maka dalam setiap masalah memerlukan hikmat untuk membebaskannya dari belitan pergumulan, itulah hikmat.

Hikmat Di Bawah Matahari

Dalam Kitab Pengkhotbah Salomo seringkali menyebutkan frasa “di bawah matahari”. Frasa ini memiliki makna khusus, yang sangat berkesan bahkan sempat mempesonakan hidup Salomo dan sebagian besar manusia yang ada di kolong langit ini. “di bawah matahari” dalam bahasa Ibrani terdiri kata “matahari” שֶׁמֶשׁ (shemesh artinya adalah matahari, matahari terbit, terbitnya matahari, timur, matahari terbenam, barat (sebagai penunjuk), matahari sebagai penyembahan terhadap kegelapan, keterbukaan, bisa dilihat secara umum, puncak, puncak prestasi, menara yang dipergunakan untuk menembaki musuh, pelindung, perlindungan, (sebagai kemewahan, gemerlap atau bersinar). Sebagaimana arti kata tersebut maka arti hurufiah dari kata “matahari” menunjuk pada benda penentu atau perputaran waktu. Beberapa bangsa dan suku-suku bangsa menganggap matahari adalah suatu benda yang memiliki kekuatan khusus sehingga dijadikan sebagai objek penyembahan seperti Mesir yang disebut sebagai Re, yang adalah supremasi Allah. Matahari juga dianggap memiliki kekuatan⁴ Sebagai metafora shemes menggambarkan apa yang bersinar dan berkilau, yang menyenangkan dan apa yang dapat dinikmati oleh alat-alat indrawi. Frasa “di bawah matahari “ akhirnya menunjuk pada hal-hal yang gilang gemilang,

⁴ TWOT Wordbook “

yang ditentukan oleh batas waktu dan yang dapat dinikmati indrawi, tetapi yang sifatnya fana. LaSor menyatakan demikian:

“Di bawah matahari” merupakan ungkapan peringatan yang hampir membosankan, bahwa kehidupan manusia yang rumit itu terbatas pada bumi. Pada dasarnya ini berarti manusia hidup di bumi, bukan di surga tempat Allah tinggal. Sebagaimana dikatakan oleh Fuerst (1975; hlm.103), di dalam banyak konteks hal itu juga menyatakan bahwa matahari mengakibatkan banyak kerja terasa kejam dan keras, matahari membuka segala sesuatu untuk diteliti dan memperlihatkan betapa “kosongnya” semuanya itu, matahari juga terus mengukur perjalanan siang dan malam yang tiada hentinya”.⁵

Sebuah keprihatinan yang mendalam Salomo tunjukkan dalam tulisan ini, di mana hal yang sangat mulia yakni hikmat, harus ada di bawah matahari yang sifatnya fana, terbatas, keras dan memprihatinkan. Karena Salomo sendiri memahami bahwa hikmat sangatlah bernilai luhur yang Allah karuniakan bagi manusia. Tetapi justru karena hal inilah maka Tuhan memberikan hikmat di hati manusia supaya dapat selalu berhikmat dalam menjalani hidup di bawah matahari ini tanpa harus terseret dalam kedunawaiannya.

Definisi Hikmat

Pada umumnya hikmat dipahami sebagai sebuah kebijaksanaan yang dimiliki oleh seseorang. Sebagaimana Wikipedia mendefinisikan demikian:

Hikmat atau **Hikmah** (bahasa Inggris: *Wisdom* adalah suatu pengertian dan pemahaman yang dalam mengenai orang, barang, kejadian atau situasi, yang menghasilkan kemampuan untuk menerapkan persepsi, penilaian dan perbuatan sesuai pengertian tersebut. Seringkali membutuhkan penguasaan reaksi emosional seseorang (*passions*) supaya prinsip, pertimbangan dan pengetahuan universal dapat menentukan tindakan seseorang. Hikmat juga berarti pemahaman akan apa yang benar dikaitkan dengan penilaian optimal terhadap suatu perbuatan. Sinonimnya termasuk: **kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan**; bahasa Inggris: *sagacity, discernment, or insight* Definisi dasar dari "Hikmat" adalah penggunaan suatu pengetahuan dengan benar. Lawan dari hikmat adalah kebodohan atau kebalan (*foolishness, folly*).⁶

Bahkan lebih dari sekedar pengetahuan, kemampuan ataupun ketrampilan, beberapa bangsa memberi tempat sangat luar biasa bagi hikmat. Mereka menganggap hikmat dipersonifikasikan dalam pribadi yang ilahi.⁷ Namun sesungguhnya hikmat

⁵ LaSor, W.S, *Pengantar Perjanjian Lama 2, Sastra dan Nubuat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 159

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hikmat>

⁷ Idem . Masyarakat Yunani kuno menganggap hikmat adalah suatu kebajikan yang penting, dipersonifikasikan sebagai dewi Metis dan Athena. Athena dikatakan keluar dari kepala Zeus. Ia digambarkan sebagai kuat, adil, murah hati dan perawan suci. Bagi Socrates dan Plato, filsafat secara harfiah adalah cinta akan Hikmat (kata Yunani untuk filsafat, "*filosofi*", tersusun dari kata "*filo*", artinya "cinta; kasih", dan "*sofia*", artinya "hikmat"). Ini meresap ke dalam dialog-dialog Plato, terutama karyanya "*Republik*". Aristoteles, dalam karyanya "*Metafisik*", mendefinisikan hikmat sebagai pemahaman sebab-akibat, yaitu mengetahui *mengapa* suatu hal itu seperti itu, yang lebih dalam dari sekedar mengetahui *bahwa*

diberikan oleh Allah untuk menjalankan kehidupan sehari-hari secara praktis dalam tujuan-tujuan yang mulia. Maka sekalipun hikmat selalu menuju pada hal-hal yang rohani sebagai pemuliaan dan ibadah kepada Allah, namun hikmat selalu bersifat praktis. Keluhuran hikmat terlihat dalam bentuk-bentuk yang dihasilkannya yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengerjakan tugas-tugas maupun untuk menghadapi pergumulan-pergumulan di bumi. Dalam bahasa Ibrani kata “hikmat” berasal dari kata חֵכֶמָה (khokmah) Meaning: 1) wisdom 1a) skill (in war) 1b) wisdom (in administration) 1c) shrewdness, wisdom 1d) wisdom, prudence (in religious affairs) 1e) wisdom (ethical and religious).⁸ Akar kata khokmah ini adalah חָכַם (hākām) be wise, act wise(ly). Menyangkut semua kemampuan, kepandaian, kepintaran dalam segala bidang; baik itu kepintaran inteligen, ketrampilan, baik itu interes moral, rohani maupun sekuler, sensifitas rohani maupun moral. Hikmat senantiasa dipergunakan untuk hal-hal positif. Semua hal tentang kemampuan, ketrampilan dan kesaanggupan untuk mengerjakan sesuatu disebut sebagai hikmat.⁹ A. W. Tozer dan J. I. Packer mendefinisikan hikmat sebagai berikut:

Di dalam hikmat Kitab Suci, saat digunakan pada Tuhan dan manusia yang baik, selalu mengandung konotasi moral yang kuat. Itu dibayangkan sebagai kemurnian, kasih, dan baik ... Hikmat, di antara hal lainnya, adalah kemampuan membuat akhir yang sempurna dan mencapai akhir itu melalui cara yang paling sempurna. Itu melihat akhir dari permulaan, sehingga tidak perlu menebak atau menerka. Hikmat melihat segala sesuatu terfokus, setiap bagian dalam hubungan yang benar dengan semua, dan mampu mencapai tujuan dengan ketepatan yang sempurna.”Hikmat adalah kekuatan untuk melihat, dan kecenderungan untuk memilih, sisi praktis dari kebaikan moral. Hal seperti itu hanya ditemukan kepenuhannya di dalam Tuhan. Dia saja yang secara alami dan sepenuhnya berhikmat.”¹⁰

Maka dengan demikian sesungguhnya hikmat adalah pemberian Allah. Yang akan selalu membuahkan hal-hal positif, agung, indah dan mulia.

Tuhan Adalah Sumber Hikmat

Bagaimanapun kecerdasan cara berfikir seseorang atau betapa terampilnya seseorang mengerjakan sesuatu, hikmat bersumber dari Allah Sang Pencipta langit dan bumi. Ayat-ayat berikut membuktikan bahwa Allah adalah sumber hikmat itu. Amsal 2:6: “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian”. Daniel 2:20 “Berkatalah Daniel: "Terpujilah nama Allah dari selamanya sampai selamanya, sebab dari pada Dialah hikmat dan kekuatan!” Dan dalam Perjanjian Baru memberikan penegasan dari apa yang telah tertulis dalam

suatu hal itu seperti itu. Dewa Sia melambangkan personifikasi hikmat atau dewa kebijaksanaan dalam mitologi Mesir kuno

⁸ Biblework 7, khokmah

⁹ Zodiates, Spiros, Th.D., *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, (Chattanooga: AMG Publishers, 1990) 1724

¹⁰ https://bible.org/foreign/indonesian/attrib/letmeseethyglory_in-05.htm

Perjanjian Lama demikian: “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, --yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit--,maka hal itu akan diberikan kepadanya”. Dalam pemaparannya Zodiates menyatakan demikian: “God is all-powerfull and all-knowing. Therefore, all wisdom has its source in Him... The figure of wisdom was never regarded as independent of god. It is only one of His attributes. The noun is not woman, only feminine in gender. True wisdom leads to reverence for The Lord.”¹¹ Kedahsyatan hikmat-Nya yang menjadi tolok ukur tertinggi dari hasil karya ciptaan adalah milik Allah. Mazmur 104:24-26 menyatakan kebesaran hikmat yang dapat dilihat dari hasil ciptaan-Nya tersebut: “Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kau jadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu. Lihatlah laut itu, besar dan luas wilayahnya, di situ bergerak, tidak terbilang banyaknya, binatang-binatang yang kecil dan besar. Di situ kapal-kapal berlayar dan Lewiatan yang telah Kau bentuk untuk bermain dengannya.”¹² Dan karena Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan hikmat-Nya yang mulia maka kasih setia-Nya adalah untuk selama-lamanya.¹³ Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkan-Nya langit, dengan pengetahuan-Nya air samudera raya berpercaran dan awan menitikkan embun¹⁴ Ayat-ayat tersebut mengungkapkan betapa Allah agung dan luar biasa hikmat-Nya.

Suatu sukacita melihat hikmat dan pengetahuan dalam manusia. Betapa lebih besarnya itu saat kita menemukan hikmat dan pengetahuan Allah yang tidak terbatas. Indahya karakter Allah adalah setiap atributnya saling mengisi. Kita telah membahas kuasa Allah yang tak terbatas-KemahakuasaanNya yang memungkinkan Dia untuk melakukan apa pun yang Dia pilih. Kita lebih jauh akan mempelajari kebaikan Allah, yang menjadi motivasi setiap tindakan Allah terhadap mereka yang percaya, juga anugrah umumnya terhadap yang tidak dan yang percaya. Sekarang kita membahas hikmatNya yang tak terbatas. Saat kita membahas atribut ini bersamaan—kebaikan, hikmat, dan kuasa Allah—kita mendapat penghiburan dan penguatan yang besar.¹⁵

Hikmat bersumber dari Allah sehingga hikmat bukanlah person, atau pun yang dipersonifikasikan dalam diri dewa-dewi. Amsal 8: 22-31 sering ditafsirkan bahwa hikmat adalah person.¹⁶ Sesungguhnya hendak menyatakan bahwa hikmat dapat

¹¹ Zodiates... 1725

¹² Mazmur 104: 24-26

¹³ Mazmur 136:5

¹⁴ Amsal 3: 19-20

¹⁵ https://bible.org/foreign/indonesian/attrib/letmeseethyglory_in-05.htm

¹⁶ “TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. 23 Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. 24 Sebelum air samudera raya ada, aku telah lahir, sebelum ada sumber-sumber yang sarat dengan air. 25 Sebelum gunung-gunung tertanam dan lebih dahulu dari pada bukit-bukit aku telah lahir; 26 sebelum Ia membuat bumi dengan padang-padangnya atau debu dataran yang pertama. 27 Ketika Ia mempersiapkan langit, aku di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya, 28 ketika Ia menetapkan awan-awan di atas, dan mata air samudera raya meluap dengan deras, 29 ketika Ia menentukan batas kepada laut, supaya air jangan melanggar titah-Nya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi, 30 aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-

bekerja seolah-olah person. Tuhan menciptakan bumi dengan kebijaksanaan-Nya.¹⁷ Ia membentangkan langit dengan akal budi-Nya, memperdengarkan suara-Nya, menderulah bunyi air di langit, Ia menaikkan kabut awan dari ujung bumi, Ia membuat kilat serta dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya,¹⁸ pada Allahlah hikmat dan kekuatan, Dialah yang mempunyai pertimbangan dan pengertian.¹⁹ Karena hal-hal terbesar di alam semesta raya diciptakan oleh-Nya maka Ia adalah sumber dari segala hikmat yang dimiliki oleh manusia.

Pengejawantahan Hikmat

Karena hikmat bersifat praktis untuk memperlengkapi seseorang dalam praktek pemujaannya kepada Allah maka Alkitab memberikan data-data tentang pengejawantahan hikmat dalam kehidupan praktis tersebut.

Hikmat dalam Ketrampilan Tangan

Dunia ini sering mengklaim bahwa ketrampilan tangan diwariskan melalui bakat orang-tua. Tetapi Alkitab memberikan data-data bahwa hikmat yang Allah berikan juga menyangkut ketrampilan-ketrampilan tangan. Misalnya hikmat dalam pembuatan pakaian imam Harun²⁰: “Haruslah engkau mengatakan kepada semua orang yang ahli, yang telah Kupenuhi dengan roh keahlian, membuat pakaian Harun, untuk menguduskan dia, supaya dipegangnya jabatan imam bagi-Ku.” Dan juga dalam hal memperlengkapi umat dengan segala macam keahlian, pengertian, pengetahuan dalam segala macam pekerjaan.²¹

“... dan telah Kupenuhi dia dengan Roh Allah, dengan keahlian dan pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan.” Dalam keahlian tukang besi, Keluaran 31:6 “Juga Aku telah menetapkan di sampingnya Aholiab bin Ahisamakh, dari suku Dan; dalam hati setiap orang ahli telah Kuberikan keahlian. Haruslah mereka membuat segala apa yang telah Kuperintahkan kepadamu”.

Hikmat dalam Menyusun Strategi dan Diplomasi

Keahlian dalam menyusun strategi militer, Yesaya 10:13 “Sebab Ia telah berkata: “Dengan kekuatan tanganKu Aku telah melakukannya dan dengan kebijaksanaanKu, sebab Aku berakal budi; Aku telah meniadakan batas-batas antara bangsa, dan telah merampok persediaan-persediaan mereka, dengan perkasa Aku telah menurunkan orang-orang yang duduk di atas takhta.” Keahlian dalam berdiplomasi, Ulangan 34:9 “Dan Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya. Sebab itu orang Israel mendengarkan dia dan melakukan

main di hadapan-Nya; 31 aku bermain-main di atas muka bumi-Nya dan anak-anak manusia menjadi kesenanganku.” (Proverbs 8:22-31).

¹⁷ Jeremiah 10:12

¹⁸ Jeremiah 51:15-16

¹⁹ Job 12:13

²⁰ Keluaran 28:3

²¹ Keluaran 31:3

seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.” Kesanggupan untuk memahami situasi dan keadaan, 2 Samuel 14:20 “Dengan maksud untuk mengubah rupa perkara itu maka hambamu Yoab melakukan perkara ini. Tetapi tuanku bijaksana sama seperti malaikat Allah, sehingga mengetahui semua yang terjadi di bumi.”

Hikmat Dalam Mengumpulkan Kekayaan dan Ketajaman Berpikir

Dan hikmat untuk dapat mengumpulkan harta kekayaan, Yehezkiel 28:4 “Dengan hikmatmu dan pengertianmu engkau memperoleh kekayaan. Emas dan perak kaukumpulkan dalam perbendaharaanmu.” Dalam hal kepandaian berdagang, Yehezkiel 28:5 “Karena engkau sangat pandai berdagang engkau memperbanyak kekayaanmu, dan karena itu engkau jadi sombong.” Dan juga ketajaman berfikir, 2 Samuel 20:22 : “Kemudian masuklah pula perempuan itu dan berbicara kepada seluruh rakyat dengan bijaksana; sesudah itu mereka memenggal kepala Seba bin Bikri dan melemparkannya kepada Yoab. Yoab meniup sangkakala, lalu berserak-seraklah mereka meninggalkan kota itu, masing-masing ke tempatnya. Maka pulanglah Yoab ke Yerusalem kepada raja.”

Hikmat Dalam Berkata-Kata

Kebijaksanaan yang memberkati melalui lidahnya Mazmur 37:30 “ Mulut orang benar mengucapkan hikmat, dan lidahnya mengatakan hukum” Hikmat untuk menjalani hari-hari dengan bijaksana Mazmur 90:12 “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.” Dan hikmat dalam menjaga mulut, Amsal 10:31 “Mulut orang benar mengeluarkan hikmat, tetapi lidah bercabang akan dikerat.” Dan kerohanian terpancar dalam keputusan-keputusan praktis yang dapat menyelamatkan, Yesaya 33:6 “Masa keamanan akan tiba bagimu; kekayaan yang menyelamatkan ialah hikmat dan pengetahuan; takut akan TUHAN, itulah harta benda Sion.”

Tujuan Hikmat

Alam semesta raya yang mengagumkan mewakili daya kreatifitas dari Sang Penciptanya yang luar biasa. Dialah Allah Sang pemilik hikmat yang tertinggi. Dia adalah sumber hikmat dari segala hikmat yang dimiliki oleh manusia. Bagi Dialah pemuliaan dari semua pujian yang dihasilkan oleh hikmat. Hikmat diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk menjalankan amanat Allah dalam pengelolaan bumi. Hikmat melibatkan umat manusia dalam hubungan tak terpisahkan dengan tatanan alam: dengan sesama manusia dan dengan lingkungan alam dimana ia tinggal.

Ironi Hikmat

Pengkhotbah 9: 15 menyebutkan: “di situ terdapat seorang miskin yang berhikmat...”. Salomo sangat memperhatikan hal ini. Hikmat biasanya melekat dalam figur para pejabat, penasehat raja dan orang-orang yang sangat berpengaruh besar

dalam masalah agama dan sosial. N.W. Pourceous dalam *Wisdom in Israel and in the Ancient Near East* sebagaimana yang tertulis dalam buku Ensiklopedi Alkitab menyatakan bahwa raja-raja dan pemimpin membutuhkan hikmat, karena pada mereka bergantung keputusan-keputusan yang tepat dalam soal politik. Mereka dikaruniai hikmat dan kebijaksanaan dalam mengemban tugas mereka masing-masing. Nasehatnya akan menampakkan hasil yang menakjubkan. Selain mereka juga terdapat orang-orang bijaksana yang sangat berpengaruh besar di samping para imam dan para nabi. Tugas mereka adalah merumuskan rencana-rencana yang dapat dilaksanakan, dan kesejahteraan tergantung pada nasehat-nasehat mereka.²² Tetapi dalam ayat ini hikmat yang luar biasa itu melekat dalam seorang miskin. Dalam Pengkhotbah 9: 13 Salomo menyatakan; “hal ini juga *kupandang...*” kata “memandang” dalam bahasa Ibrani adalah ra’ah ha'r' ra'ah to see, look at, inspect, perceive, consider,²³ di sini melibatkan kemampuan intelektual, untuk menyelidiki dan mengamati sesuatu sehingga dapat memahami. Melalui penyelidikannya Salomo memahami bahwa hikmat juga diberikan oleh Allah bagi orang miskin, meskipun hal ini menjadi sesuatu hal yang besar bagi Salomo. Pengkhotbah 9: 15 menyatakan: “seorang miskin yang berhikmat...” Mengapa menjadi suatu hal yang besar manakala Salomo menyadari bahwa hikmat itu dimiliki oleh seorang yang miskin? Ayat yang menghubungkan antara “hikmat” dan “miskin” selain dalam Pengkhotbah 9:15 ini hanya terdapat dalam Pengkhotbah 4:1 “Lebih baik seorang muda miskin tetapi berhikmat dari pada seorang raja tua tetapi bodoh, yang tak mau diberi peringatan lagi.” Berarti hal ini tentu sebuah keistimewaan. Karena kata “miskin” yang dalam bahasa Ibrani adalah !Kes.mi (miskēn) kata sifat yang absolut menunjuk pada kemiskinan, orang miskin. Orang miskin pada umumnya tidak punya harta milik dan mereka harus bekerja untuk kehidupannya, sedangkan yang disebut orang kaya adalah orang yang tanpa bekerja pun masih dapat menghidupi diri. Dan yang tergolong orang miskin adalah orang yang tidak dapat bekerja dan mereka berada pada garis yang terpisah dari masyarakat.²⁴ Hukum Taurat telah mengatur bahwa orang-orang kaya wajib membantu saudara-saudaranya yang miskin²⁵ dan mengadakan persediaan untuk mereka²⁶. Bahkan jika terpaksa mereka dapat menjual diri mereka sebagai budak, tetapi jika ia adalah orang Ibrani maka mereka berhak mendapat perlakuan khusus sebagaimana yang diatur dalam Taurat.²⁷ Hal-hal yang sudah biasa berlaku menunjukkan bahwa orang miskin bergantung kepada orang lain, dan tidak bisa memberi solusi yang berarti bagi kota maupun bangsanya. Maka Salomo sangat memberi perhatian terhadap hal khusus yang dianggapnya besar yaitu “terdapat seorang miskin yang berhikmat”. Ini merupakan

²² Douglas, J.D., Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 391

²³ Biblework Ecclesiastes 9:13 רָאָה ra'ah

²⁴ Bibleworks7 Ecclesiastes 9:15 מִסְכֵּן (miskēn)

²⁵ Ulangan 15: 1-11

²⁶ Ulangan 24: 19-22

²⁷ Imamat 25:39-46

sebuah paradoks dimana seorang yang tidak berarti mampu memberi sesuatu yang sangat berarti bagi kotanya karena ia memiliki hikmat.

Hikmat Dapat Dimiliki Oleh Si Miskin

Pengkhotbah 9: 15 menyatakan demikian: “... dengan hikmatnya ia menyelamatkan kota itu”. Ketika seorang raja agung dengan serta merta mengerahkan semua dayanya untuk mengepung kota kecil dimana ia berada maka seorang miskin yang berhikmat itu dapat membebaskan kota itu dengan hikmatnya. Jelas dikisahkan bahwa serangan raja agung tersebut bukanlah permasalahan yang sepele. Ancaman itu dipimpin oleh seorang raja yang agung, memiliki banyak pasukan sehingga dapat mengepung kota kecil itu dan mendirikan tembok-tembok pengepungan yang besar. Dari segi besarnya ancaman tentu hal tersebut menjadikan seluruh penduduk kota gemetar, dari segi besarnya nama sang raja agung, tentu membuat penduduk kota itu ciut. Dari segi besarnya kekuatan para pengepung dan tembok-tembok yang didirikan tentu membuat seluruh penduduk tak berpengharapan dan ingin menyerah. Di tengah-tengah masalah yang besar tersebut, terdapat satu kekuatan yang tidak pernah diperhitungkan. Kekuatan tersebut adalah hikmat. Hikmat telah dikaruniakan Tuhan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Hikmat yang berpotensi luar biasa dapat memberi solusi atas setiap masalah bila dikerjakan dengan benar. Potensi besar yang dimiliki dan diperjuangkan oleh pribadi yang kecil dan tak pernah diperhitungkan oleh orang-orang pada umumnya itulah yang memberi solusi bagi ancaman masalah yang besar tersebut. Dikatakan: “dengan hikmatnya ia menyelamatkan kota itu”, bahwa dalam upaya penyelamatan itu pun ia berjuang sungguh-sungguh, hal ini terlihat dalam kata “menyelamatkan” yang menggunakan konyugasi piel וּמִלֵּט (umilas) artinya “dan ia berjuang menyelamatkan”. Konyugasi piel menunjukkan bahwa sebuah kata kerja dilakukan secara intensif dan bersungguh-sungguh, maka dengan pengertian tersebut tentu seorang miskin yang berhikmat tersebut berupaya menggunakan segenap hikmat yang dimilikinya untuk menyelamatkan kota itu. Sebagaimana diketahui bahwa hikmat selalu merujuk dan membuahakan hal-hal positif maka apabila suatu hikmat dipergunakan dengan tepat akan dapat mencapai tujuannya yang maksimal. Kata “dengan hikmatnya” בְּחִכְמָתָהּ (bekhakemato) terdiri dari kata penghubung בְּ (be) dan חִכְמָה (hakemah) noun common feminine singular construct suffix 3rd person masculine singular. Artinya bahwa hikmat tersebut menunjuk kepada hikmat yang dimiliki olehnya yaitu seorang miskin itu. Sehingga penggunaan istilah tersebut hendak memberitahukan bahwa seorang miskin tersebut dengan sekuat tenaga dan sungguh-sungguh berusaha menyelamatkan kota tersebut dengan hikmat yaitu kemampuan, ketrampilan, kepandaian atau kesanggupan yang ada padanya. Berarti seorang miskin tersebut bisa menggunakan hikmat tertentu yang ada padanya, ia tidak menggunakan hikmat orang lain yang tidak ada pada dirinya, juga tidak bersikap masa bodoh dengan hikmat yang dikaruniakan kepadanya, maka ia berhasil menyelamatkan kotanya dari ancaman

kekuatan besar yaitu dari sang raja agung. Sebagaimana diketahui bahwa hikmat mencakup segala hal yang bersangkutan paut dengan kesanggupan termasuk di dalamnya hikmat dalam mengatur strategi perang, hikmat dalam berdiplomasi atau pun negosiasi, atau kecakapan berpikir lainnya. Di dalam teks tidak disebutkan dengan hikmat tertentu yang bagaimana ia dapat menyelamatkan kota tersebut. Mungkin ia menggunakan cara diplomasi, atau strategi, atau kemampuan menggunakan alat-alat tertentu untuk menjatuhkan lawan. Tetapi yang pasti seorang miskin tersebut dapat menggunakan hikmatnya dan memperjuangkan keselamatan kotanya dengan luar biasa.

Hikmat Tidak Selalu Mendapatkan Apresiasi

Ayat ini memberikan ironi tentang tujuan dari pemberian hikmat. Bahwa hikmat tidak selalu mendapatkan pujian bagi orang yang memperoleh hikmat itu. Dalam keunggulan dan kebaikan hikmat yang diimplementasikan dalam hasil yang baik, seorang yang berhikmat selayaknya mendapatkan apresiasi. Namun tidak demikian yang dialami oleh seorang miskin yang berhikmat ini. Sekalipun ia telah berjuang menyelamatkan kota dengan menggunakan hikmatnya, tetapi tidak ada yang mengingatnya. Pengkhotbah 9:15 mengatakan: “...tetapi tak ada orang yang mengingat orang yang miskin itu.” Kata “tetapi” merupakan sebuah kata penghubung yang menggambarkan suatu ironi. Sebagai ironi karena selayaknya setelah seseorang berhasil menyelamatkan kotanya maka ia akan diingat oleh masyarakat kota itu, atau setidaknya akan diingat oleh beberapa orang di antara mereka. Sangat ironis karena justru tidak ada seorang pun yang mengingat akan jasa-jasa yang telah dilakukannya dalam menyelamatkan kota itu dari ancaman raja agung. Salomo hendak mengingatkan bahwa tindakan hikmat belum tentu mendapatkan apresiasi, perbuatan baik dan mulia belum tentu mendapatkan timbal balik yang baik. Kata “tetapi seorang pun” dalam bahasa Ibrani disebutkan dalam kata וְאִדָּם (we^od¹m), kata “seorang” di sini menggunakan istilah ^od¹m. Istilah-istilah lain untuk menyebutkan seorang laki-laki adalah “ish” istilah ini sering dipergunakan sebagai lawan kata perempuan sebagai istri, maka ish sering dipergunakan untuk menunjuk pada status laki-laki sebagai suami, kata lain yang dipergunakan adalah istilah “enosh” istilah ini dipergunakan untuk menunjuk laki-laki atau ciptaan yang rapuh dan lemah, istilah yang lain lagi adalah “geber” dipergunakan untuk menunjuk seorang laki-laki yang gagah perkasa, sering diterapkan untuk menunjuk pada seorang pahlawan yang gagah berani. Tetapi istilah ^od¹m sangatlah khusus, karena adam menunjuk pada bapa dari semua manusia, seorang manusia sebagai yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. TWOT Hebrew Wordbook menjelaskan demikian:

^od¹m also refers to generic man as the image of God and the crown of creation or is a personal name. Hence in Gen 1-3 it is the word usually used for man. (In later passages of Scripture it is difficult to distinguish in meaning from ^oish.) Here, man is distinct from the rest of creation in that: he was created by special and solemn divine counsel (Gen 1:26); his creation was an immediate act of God; he was

created after the divine type; he was created with two distinct elements (Gen 2:7); he was placed in an exalted position (Gen 1:28); he was intended for a still higher (in the sense of a permanent and fulfilled) position. Hence, man (as 'ādām) was the crown of creation. Genesis 1 sets forth 'ādām as the goal and vice-regent of creation, while Gen 2 shows how the creation was formed as the scene of man's activity, i.e. it was formed around 'ādām. In the first three chapters of Gen there is a wordplay on man, mankind, and the first man "Adam." 'ādām connotes man in the image of God as to: soul or spirit (indicating man's essential simplicity, spirituality, invisibility, immortality), physical powers or faculties (the intellect and will with their functions), intellectual and moral integrity (true knowledge, righteousness, and holiness), body (as a fit organ of the soul sharing its immortality, and as the means through which man exercises his dominion), and dominion over the lower creation.²⁸

Dengan pengertian bahwa “adam” adalah sebagai gambar Allah yang roh, intelektual dan memiliki integritas moral dan rohani maka seorang yang disebut dalam bahasa Ibrani sebagai adam akan memiliki pengetahuan, kebenaran dan kekudusan. Maka sewajarnya sangatlah mudah, bahkan selayaknya sudah menjadi bagian hidup untuk selalu mengingat jasa orang lain terhadap dirinya. Tetapi dalam ayat yang sedang dibahas ini, seorang miskin yang berhikmat yang telah berjuang menyelamatkan kota tersebut tidak diingat oleh seorang pun, bahkan di antara adam, orang-orang yang memiliki karakter, moral, intelektual dan spiritual yang terbaik. Maka di sini tindakan hikmat diuji ketulusannya, kebaikannya maupun keunggulannya, karena hikmat yang benar akan selalu melakukan hal yang benar, positif dan selalu unggul. Tindakan hikmat tidak akan terpengaruh oleh respons dari tindakan hikmat tersebut, apakah itu respons yang menyenangkan atau pun respons yang mengecewakan. Tindakan hikmat akan tetap melakukan kebaikan dan keunggulannya sekali pun tidak mendapatkan tanggapan yang baik, ucapan terima kasih, apresiasi dan akan selalu berhikmat sekali pun dilupakan. Di sinilah ketulusan tindakan hikmat yang telah dikaruniakan oleh Tuhan sering berhadapan dengan ketidakadilan.

Efektifitas Hikmat

Sebagaimana pembahasan di atas bahwa hikmat selalu diejawantahkan dalam hal-hal praktis dan bersifat positif maka hikmat memiliki efektifitas yang baik bila diterapkan dengan cara yang tepat sebagaimana penguraian dari teks-teks Pengkhotbah 9:17 ini.

Hikmat Perlu Didengar Dengan Tenang

Sebagaimana kelaziman yang telah disebutkan terdahulu bahwa hikmat biasanya melekat pada figur-figur orang-orang ternama, terpandang, pejabat maupun tua-tua. Tetapi dalam bagian ini Salomo memaparkan dalam Pengkhotbah 9:15 bahwa hikmat juga dimiliki oleh seorang miskin sehingga ia mampu menyelamatkan kota dari

²⁸ Bibleworks7, TWOT Hebrew wordbook, 'ādām

ancaman raja agung. Sekali lagi dalam Pengkhotbah 9:17²⁹ Salomo mempertentangkan orang berhikmat dengan orang yang berkuasa, mempertentangkan antara perkataan yang perlu didengar dengan tenang dan dipertentangkan dengan teriakan penguasa. Dalam penyampaian sebuah pesan perlu adanya proses mendengar. Proses mendengar tidak semata-mata melibatkan telinga tetapi lebih kepada hati pendengarnya. Kata "mendengar" dalam bahasa Ibrani adalah שָׁמַע (shāma') dengar, mendengarkan, memperhatikan, The basic idea sh'm'± is that of perceiving a message or merely a sound, tetapi lebih dari itu kata "mendengar" juga berarti memberi atensi atau perhatian artinya perhatian, mengindahkan, memahami, mendengar secara kritis³⁰ Kata "yang didengar" נִשְׁמָעִים (nishema'im) menyatakan bahwa kata kerja ini menggunakan bentuk konyugasi niph'al. Bentuk kata kerja ini dapat diartikan sebagai kata kerja pasif dan dapat juga diartikan sebagai kata kerja refleksif. Dengan demikian penggunaan kata kerja ini dapat berarti bahwa hal mendengar tersebut bersifat refleksif, artinya si pendengar menyerap apa yang didengar itu ditujukan bagi dirinya sendiri, di lubuk hatinya yang terdalam. Salomo menyatakan bahwa perkataan orang berhikmat yang didengar, diperhatikan atau diindahkan "dengan tenang" adalah lebih baik dari pada sebuah teriakan penguasa. Kata "dengan tenang" memiliki pengertian dasar yaitu sebagai aktifitas spatial dan keadaan aman yang digambarkan seperti kapal Nuh yang terkandas³¹, bunga teratai yang tinggal atau menetap di Mesir³² keamanan yang Tuhan tambahkan di daerah taklukan³³ di mana Tuhan menempatkan Adam dan Hawa di Taman Eden, dimana Musa meletakkan atau menyimpan tongkatnya dalam tabut perjanjian,³⁴ di mana Tuhan mencurahkan roti manna³⁵ bagi Israel, di mana Daud meletakkan sebuah piagam di hadapan Tuhan.³⁶ Maka dari beberapa penggunaan kata "tenang" dalam ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang berarti perkataan hikmat itu ditempatkan pada tempat yang semestinya, di tempat yang paling aman dalam hidup pendengar tersebut yaitu dalam hati. Menaruh dengan aman dan menyimpannya dalam kehidupan yang paling dalam dimana hikmat itu tidak akan tergoyahkan oleh keadaan apa pun. Pada saat mendengarkan perlu membuka hati dan menepiskan pandangan-pandangan atau pun kebenaran-kebenaran diri terlebih dahulu. Karena hikmat dapat diperoleh melalui pembelajaran, melalui pengalaman maupun kesalahan. Proses tersebut memerlukan kerendahan hati sehingga pikiran dan hati dapat terbuka untuk memasukkan hikmat dalam hidupnya. Maka perkataan yang didengar dengan tenang menyiratkan sebuah proses mendengarkan dengan kritis, mengindahkan kebenaran-

²⁹ Pengkhotbah **9:17** Perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang, lebih baik dari pada teriakan orang yang berkuasa di antara orang bodoh.

³⁰ Bibleworks Hebrew wordbook shāma'

³¹ Kejadian 8:4

³² Keluaran 10:14

³³ Yosua 3:13

³⁴ Bilangan 17:4

³⁵ Keluaran 16:34

³⁶ 1Sam 10:25

kebenaran hikmat tersebut, memperhatikan dan memahami sebuah pesan hikmat dengan cara memasukkannya dalam hati dan dengan aman menjaganya sehingga perkataan hikmat itu tinggal dalam kehidupannya. Dengan demikian perkataan tersebut akan menjadi bagian dalam hidupnya sehingga akan memimpin pendengar tersebut dalam hikmat dan kebijaksanaan.

Hikmat Tidak Dipergunakan Secara Arogan

Hikmat akan dapat melebihi sebuah keperkasaan bila didengarkan dengan kerendahan hati. Firman Tuhan menyatakan demikian: “Perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang, lebih baik dari pada teriakan orang yang berkuasa di antara orang bodoh”.³⁷ Adanya perbandingan kata antara “orang berhikmat” dengan “orang yang berkuasa” dan perbandingan kata “dengan tenang” dan “teriakan” menunjukkan tentang siapa yang mempergunakan hikmat itu harus diperdengarkan dan bagaimana hikmat itu harus didengarkan. Hal mendengarkan dengan tenang sudah dibahas di atas. Maka hal penting dalam pencapaian tujuan tidak ditentukan oleh besarnya “teriakan penguasa”. Kata “teriakan” צַעַק (z¹aq) cry, cry out, call³⁸ Jika dipergunakan sebagai kata kerja kata z¹aq ini berarti sebuah teriakan yang memerlukan pertolongan pada saat yang menekan. “the word is used almost exclusively in reference to a cry from a disturbed heart, in need of some kind of help. The cry is not in summons of another, but an expression of the need felt.”³⁹ Maksud kata “teriakan” tersebut tidak berbicara mengenai volume atau besarnya suara sang pemimpin, melainkan arogansi yang menunjukkan kelemahan, butuhnya perhatian, kepanikan, keluhan dan ketidakberdayaan seorang pemimpin. Maka ketika seorang penguasa menggunakan sebuah “teriakan”, sesungguhnya ia justru sedang menunjukkan ketidakberdayaannya, kegalauan hatinya yang sangat membutuhkan pertolongan orang lain. Ketika seorang penguasa arogan dan kekanak-kanakan, maka ia semakin tidak dihargai oleh bawahannya, karena justru ketika itu ia sedang menunjukkan kelemahannya. “Teriakan” tersebut semakin sia-sia jika para pendengarnya adalah “orang-orang bodoh”. Orang-orang yang meninggalkan hikmat, mereka tidak akan dapat memahami dan tidak dapat memaklumi distress yang mungkin sedang dihadapi oleh seorang pemimpin. Kata yang dipergunakan dalam bahasa Ibrani untuk menyebut “bodoh” adalah כְּסִיל⁴⁰. Orang bodoh meninggalkan hikmat, sehingga sering melakukan keputusan-keputusan yang salah yang dapat menghancurkan kehidupannya sendiri maupun kehidupan orang lain. Tentu saja hal ini

³⁷ Pengkhotbah 9: 17

³⁸ BibleWorks-[c:\program files\bibleworks 7\init\bw700swc] צַעַק Pengkhotbah 9: 17

³⁹ idem

⁴⁰ TWOT (1011c) כְּסִיל k^esil referring to the dull or obstinate one, referring not to mental deficiency, but to a propensity to make wrong choices. ^{ewil} refers to moral insolence, and ^{nābāl} to the boorish man of mean disposition. Folly and fool are opposite to wisdom and wise. k^esil refers to a way of life that is enticing to the immature, but can lead to destruction and ruin. Qohelet sums up the argumentation for either wisdom or folly by stating that wisdom excels folly as light excels darkness ([Ecc1 2:1-13](#)). Involved in this conclusion is that wisdom leads a person on the right path to the brightness of the full day while folly entices one to the way that leads into darkness ([Prov 4:18-19](#)).

menghancurkan sebuah harapan dan rencana yang baik yang telah dibangun oleh pemimpin dan rakyatnya. Ketika kepanikan seorang pemimpin dan kelemahan menguasai dirinya diperhadapkan dengan para pendengar yang bodoh maka keberhasilan akan menjauh dari mereka. Yang diperlukan bagi kedua-duanya adalah menggunakan kekuasaan dengan hikmat dan mendengarkan keputusan pemimpin dengan bijaksana juga, maka keberhasilan rencana yang baik akan menjadi bagian mereka.

Menghargai Hikmat Dari Pada Kekuatan

Pengkhotbah 9:18: “Hikmat lebih baik dari pada alat-alat perang.” Ayat ini menyatakan bahwa hikmat memiliki keunggulan yang lebih dari pada alat-alat perang. Senjata utama dalam sebuah peperangan dalam dunia Perjanjian Lama pertama-tama adalah kereta perang, tombak, busur, umban. Untuk melindungi diri para tentara, mereka menggunakan baju zirah yang bersisik dan perisai. Israel, Kerajaan Utara menggunakan kereta perang pada zaman Ahab dalam catatan Salmaneser (859-824 SM) mengisahkan bahwa Ahab mengirim 2000 kereta.⁴¹ Pada zaman Daud senjata-senjata perang relatif lebih primitif dan kasar, antara lain: ali-ali, anak panah, pedati, palu besar, pedang, tombak, dan tongkat dan perisai.⁴² Dalam sebuah peperangan bangsa-bangsa akan semakin memperkuat senjata-senjata perang dan mengasah taktik perang mereka untuk memperoleh kemenangan itu. Dengan demikian alat-alat perang yang hebat menjadi simbol dari kekuatan perang pada zaman itu.

Dalam konteks ayat ini telah dijelaskan bahwa ada seorang raja yang agung menyerang sebuah kota kecil yang penduduknya tidak seberapa, tetapi ia tidak dapat menguasai kota kecil itu. Bukanlah sebagai seorang raja yang agung ia memiliki kekuatan perang yang luar biasa untuk menaklukkan kota yang kecil itu? Hal ini dibuktikan dengan keputusannya untuk mengerahkan kekuatan dengan cara mengepung dan mendirikan tembok-tembok pengepungan yang besar terhadap kota itu.⁴³ Kegagalan dalam proyek tersebut disebabkan karena lebih mengandalkan kekuatan perang dari pada hikmat, bahkan hikmat tidak dipergunakan dalam proyek tersebut. Proyek penaklukan kota kecil tersebut gagal total karena ada seorang miskin yang berhikmat sehingga dapat menyelamatkan kota itu karena hikmatnya.⁴⁴ Maka dalam hal ini terlihat bahwa tanpa hikmat seorang pemimpin akan mendapat kerugian yang sangat besar, akan kehilangan reputasinya dan mengalami kegagalan-kegagalan. Hikmat dapat menentukan keberhasilan sebuah proyek. Karena dengan hikmat ia akan mampu mengelola sumber-sumber kekuatan yang dimilikinya dengan tepat guna. Sebaliknya jika seorang pemimpin lebih menghargai hikmat lebih dari pada kekuatan fisiknya maka hikmat tersebut akan dapat menyelamatkan reputasi seorang pemimpin

⁴¹ Alkitab.sabda.org>resouce D.Periode Kerajaan Terbagi – Ensiklopedi Fakta Alkitab

⁴² Alkitab.sabda.org/dictionary.php/word=perang

⁴³ Pengkhotbah 9: 14

⁴⁴ Pengkhotbah 9:15

karena ia dapat berhasil dalam rencananya, ia dapat mengurangi pemborosan dana, tenaga maupun waktu, dan apa yang dibuatnya akan berhasil.

Bersikap Hati-Hati Agar Tidak Merusak Banyak Hal Baik

Pengkhotbah 9:18 “tetapi satu orang yang keliru dapat merusakkan banyak hal yang baik.” Di atas telah dijelaskan bahwa keputusan yang cenderung salah atau keliru merupakan akibat dari kebodohan. Sehingga satu-satunya cara untuk menghindarkan seseorang dari kekeliruan adalah tidak meninggalkan hikmat. Pengertian kata “keliru” tersebut dalam bahasa Ibrani adalah *ajx chata'* artinya berdosa, bersalah, salah jalan, tersesat, mendatangkan kesalahan, terhilang. Hal ini menunjukkan bahwa hal keliru bukan semata-mata hanya karena kesalahan teknis dalam sebuah pekerjaan, tetapi kekeliruan tersebut diakibatkan oleh orang yang berdosa yang melanggar dan sesat sehingga bahkan dapat mendatangkan kesalahan. Jika ada satu orang saja yang menyimpang dari tujuan sebuah proyek maka orang tersebut dapat menggagalkan atau pun menghancurkan rencana yang telah disusun. Kerugian besar dapat terjadi sebagai akibat kebodohan tersebut yaitu dapat merusakkan hal-hal yang baik. Hal ini dapat terlihat dalam kata “merusakkan” yang dalam bahasa Ibrani menggunakan bentukan kata *dBeîa;y>*⁴⁵ Dalam pengertian ini hal kerusakan dapat menjadi fatal bahkan dapat membawa kehancuran fatal yang tak dapat dipulihkan. Kasus seperti ini pernah terjadi dalam kehidupan sejarah Israel sebelum mereka memasuki tanah Kanaan. Bahwa dosa dan pelanggaran satu orang saja dapat mengakibatkan kekalahan fatal melawan penduduk kota Ai.⁴⁶ Hanya karena satu orang yaitu Akhan telah berubah setia dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan maka kerugian besar menimpa Israel. Tentara Israel melarikan diri karena pengejaran Ai, sebab orang-orang Ai menewaskan kira-kira tiga puluh enam orang dari mereka dan orang-orang Israel dikejar dari depan pintu gerbang kota itu sampai ke Syebarim dan dipukul kalah di lereng.⁴⁷ Hikmat sangatlah diperlukan dalam meraih keberhasilan seorang pemimpin. Menjaga stabilitas rohani dari seluruh team, menukarkan hikmat melalui pembelajaran dan sharing. Melalui pendampingan dan kedekatan maka “kekeliruan” yang dilakukan oleh salah seorang dapat diantisipasi dan kehancuran pun dapat dicegah.

⁴⁵ TWOT 0002.0 אָבָד (*'ābad*) Perish, be destroyed ; Piel and Hiphil destroy. The verb *'ābad* is a common word for to die, or, in the case of things, reputation, etc., to pass away. (The cognates in Akkadian, Arabic, and Ugaritic express similar ideas.) In Piel and Hiphil it is used transitively in the sense of kill or break down (houses, idols, kingdoms). Egypt was destroyed ([Exo 10:7](#); KJV,NASB; "ruined," RSV, NIV) though Pharaoh would not admit it. Joshua warned that if Israel sinned they would soon perish from the land ([Josh 23:16](#)). Jonah's gourd came up in a night and perished in a night ([Jon 4:10](#)). The foolish and senseless people perish ([Psa 49:10](#) [H 11]). The man without understanding will perish like the beasts ([Psa 49:20](#) [H 21]).

⁴⁶ Yosua 7 : 1-26

⁴⁷ Yosua 7: 4-5

Simpulan

Menjadi seorang pemimpin Kristen tidaklah mudah. Ia memerlukan karakter yang kuat dan menggunakan hikmat dalam mengerjakan tugas-tugas maupun melaksanakan tujuan dan rencana-rencana yang disusunnya. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah, karena ia sendiri memerlukan kekuatan untuk mengontrol diri dan sekaligus dia memerlukan kekuatan agar dapat mengontrol teamnya. Maka untuk mencapai keberhasilan tersebut seorang pemimpin Kristen harus selalu menggunakan hikmat. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Karena hikmat diberikan untuk pemuliaan Allah dan diberikan-Nya untuk menolong atau pun menjadi berkat bagi lingkungannya maka seorang pemimpin perlu memiliki kesadaran dan kerendahan hati jika hasil dari hikmat yang baik itu tidak mendapat apresiasi, atau pun tidak mendapat apresiasi sekali pun. Bahwa kesadaran akan hal ini akan menghindarkan seorang pemimpin untuk selalu tulus bekerja selalu berusaha untuk memberi dan menghasilkan buah-buah yang baik.
2. Bahwa dalam kekuasaannya, kebesarannya dan kesanggupannya seorang pemimpin Kristen perlu selalu mendengar dengan tenang. Karena hikmat akan ditambahkan kepadanya melalui proses pembelajaran baik dari pengalaman pahit maupun manis, bahwa hikmat dapat ditambahkan melalui mendengar ajaran atau didikan dari lingkungannya maupun dari orang luar yang bisa dijumpainya.
3. Bahwa seorang pemimpin Kristen perlu bersikap tenang dalam menghadapi masalah atau pun pergumulannya, karena kegalauan atau arogansi justru menunjukkan kelemahan dirinya. Hal ini akan menjadikannya lemah dan tidak akan didengar orang lain.
4. Bahwa seorang pemimpin Kristen perlu terus menjaga diri dan menjaga hati agar tidak semata-mata mengandalkan kekuatan diri yang ia miliki. Takut akan Tuhan yang adalah sumber hikmat akan memimpinnya untuk mencapai keberhasilan dalam kepemimpinannya.
5. Seorang pemimpin perlu memiliki relasi yang baik dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, memperhatikan dan peduli akan hidup mereka. Terlebih seorang pemimpin Kristen akan peduli dengan kerohanian mereka. Karena kehancuran dari sebuah proyek dapat diakibatkan dari seorang saja yang berdosa atau menyimpang. Maka ia perlu menjadi seorang mentor yang baik, teladan yang benar dan memiliki kualitas mental yang terpuji.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka seorang pemimpin akan berhasil dalam menjalankan tugas tanggungjawab yang Tuhan karuniakan kepadanya sebagai seorang pemimpin Kristen. Hikmat yang dikaruniakan Tuhan kepadanya akan banyak memberkati orang lain dan nama Tuhan dimuliakan.

Daftar Pustaka

- Brown, Francis
1978 The New Brown- Driver-Briggs-Gesenius, Hebrew And English Lexicon With an Appendix Containing The Biblical Aramaic, Indiana: Associated Publishers and Autors
- Douglas, J.D.,
1994 Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,
- Harris, R. Laird
1980 Theological Wordbook of The Old Testament, Chicago: Moody Press
- LaSor, W.S,
1994 Pengantar Perjanjian Lama 2, Sastra dan Nubuat, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Owens, John Joseph
1993 Analytical Key To The Old Testament vol. 3 Ezra- Song Of Solomon, Michigan: Baker Book House
- Unger, Merril F.
1990 Nelson's Expository Dictionary Of The Old Testament, Nashville: Thomas Nelson Publisher
- Zodhiates, Spiros, Th.D.,
1990 The Hebrew-Greek Key Study Bible, Chattanooga: AMG Publishers

Internet:

[Alkitab.sabda.org>resouceD.PeriodeKerajaanTerbagi](http://Alkitab.sabda.org/resouceD.PeriodeKerajaanTerbagi) – EnsiklopediFaktaAlkitab
Alkitab.sabda.org/dictionary.php/word=perang
BibleWorks-[c:\program files\bibleworks 7\init\bw700swc]
https://bible.org/foreign/indonesian/attrib/letmeseethyglory_in-05.htm
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia>
https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_hikmat
<http://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/wisdom.html>